

---

## Study Literatur Tentang Penerapan Model Discovery Learning Dalam mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS

Neng Ani Meilantini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Majalengka ,Majalengka ,Indonesia

<sup>o</sup> [nenganimeilantini9@gmail.com](mailto:nenganimeilantini9@gmail.com) ;

---

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

---

### Abstract:

*This article aims to systematically examine the relationship between the implementation of the Discovery Learning model and the improvement of elementary school students' critical thinking skills in Social Studies (IPS). This study is motivated by the low level of students' higher-order thinking skills, particularly in analyzing, evaluating, and drawing evidence-based conclusions. The research employed a literature review method with a systematic literature review (SLR) design by analyzing eight national scientific articles published between 2015 and 2025. The findings reveal that Discovery Learning consistently contributes to the enhancement of students' critical thinking skills through active engagement in learning processes, including problem formulation, data collection and analysis, and independent conclusion drawing. These discovery-based learning activities encourage reflective, logical, and analytical thinking among students. Furthermore, the implementation of Discovery Learning aligns with the principles of the Independent Curriculum, which emphasizes student-centered learning. Therefore, Discovery Learning can be considered an effective instructional model for developing critical thinking skills in elementary school students, provided that teachers play an active role as facilitators who guide the discovery process in a structured manner.*

**Keywords:** *Discovery Learning, critical thinking skills, Social Studies, elementary school*

### Abstrak :

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara penerapan model Discovery Learning dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan desain systematic literature review (SLR) terhadap delapan artikel ilmiah nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa Discovery Learning secara konsisten berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, seperti perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan secara mandiri. Proses pembelajaran berbasis penemuan tersebut mendorong siswa untuk berpikir reflektif, logis, dan analitis. Selain itu, implementasi Discovery Learning sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, Discovery Learning dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan dukungan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan secara terstruktur.*

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, berpikir kritis, IPS, sekolah dasar*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang sering disebut sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOT), telah menjadi fokus perhatian dalam pendidikan di beberapa negara selama beberapa dekade. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir ini. Salah satu contohnya adalah penelitian Jamal Raiyn tahun 2016, yang berfokus pada penggunaan alat bantu visual dalam pembelajaran untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitiannya menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis visual memberikan hasil yang lebih baik daripada sistem tradisional, dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir siswa cukup signifikan. Penelitian serupa juga sedang dilakukan secara luas di Indonesia, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya dalam hal berpikir kritis (Iqbal Desam Girinzio et al., 2023)

Pendidikan bukan sekadar menimba ilmu, tetapi lebih dari itu pendidikan adalah tentang membentuk pribadi yang selalu siap menghadapi perubahan zaman, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 2, yang menetapkan bahwa pendidikan harus berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama Indonesia dan budaya bangsa, serta beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan Dasar memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir, karakter, dan keterampilan di abad ke-21. Di era globalisasi dengan arus informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan faktual tetapi juga dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif atau yang biasa kita kenal (4c). Dalam kurikulum mandiri dan profil siswa Pancasila, ditekankan bahwa sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Nuraeni et al., n.d.)

Ironisnya, berdasarkan PISA 2022, berbagai hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih relatif rendah. Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 81 negara dalam literasi sains dan ke-72 dalam literasi membaca (Nugrahanto & Zuchdi, 2019). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan informasi, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan logis. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran seperti ini cenderung mengabaikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang seharusnya diajarkan sejak usia dini.

Tujuan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah mendidik siswa agar mampu berpikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam konteks sosial mereka (Veugelers, 2017). Untuk mencapai tujuan ini, guru harus mengubah pendekatan pengajaran mereka dari yang murni informatif menjadi lebih eksploratif, memberikan siswa ruang untuk

menemukan konsep secara mandiri. Model pembelajaran yang selaras dengan prinsip ini adalah Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

Pembelajaran penemuan pertama kali dikembangkan oleh Jerome S. Bruner pada tahun 1961. Ia percaya bahwa proses penemuan pengetahuan secara mandiri sangat penting untuk mengembangkan pemahaman siswa. Menurut Bruner, ketika siswa menemukan pengetahuan secara mandiri, pengetahuan tersebut menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan mereka. Ia juga berpendapat bahwa pembelajaran seharusnya mendorong siswa untuk berpikir aktif dengan menemukan ide, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif. Senada dengan itu, Piaget, pada tahun 1972, menekankan bahwa anak-anak sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui eksplorasi dan objek nyata (Svinicki, 1998). Di sisi lain, Vygotsky, pada tahun 1978, memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menurutnya pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dibimbing oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam menemukan pengetahuan baru. Ketiga teori ini selaras satu sama lain dan membentuk fondasi pembelajaran penemuan dalam pendidikan modern.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan terhadap fenomena sosial secara logis dan reflektif (Sasmita et al., 2023). Berpikir kritis tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu dikembangkan secara sistematis melalui pengalaman belajar yang menantang siswa untuk mempertanyakan, menyelidiki, dan menemukan konsep secara aktif.

Penerapan model *Discovery Learning* menawarkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam menemukan pengetahuan melalui serangkaian tahapan seperti eksplorasi masalah, pengumpulan bukti, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan. Proses ini secara langsung mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap informasi dan asumsi mereka sendiri, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran termasuk IPA dan IPS, karena model ini memfasilitasi keterlibatan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan hubungan antar konsep (Ramadhana et al., 2025)

Penelitian lain juga menegaskan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri atas materi pembelajaran. Model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang merupakan indikator penting berpikir kritis menurut Facione (2015)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan desain *systematic literature review* (SLR) untuk mengkaji penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS.

Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025 dan bersumber dari Google Scholar serta jurnal terindeks SINTA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi artikel yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, dan kecenderungan hasil penelitian terkait.

Proses SLR diimplementasikan melalui tahapan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan empiris dari literatur yang relevan guna menghasilkan gambaran holistik mengenai efektivitas *model Discovery Learning*. Strategi ini juga dipilih untuk mengidentifikasi tren penelitian dan mengkaji kesenjangan penelitian (*research gaps*) yang masih eksis dalam domain pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menentukan serangkaian kata kunci spesifik: *Discovery Learning*, berpikir kritis, pembelajaran IPS, dan sekolah dasar. Penelusuran sumber primer difokuskan pada basis data jurnal bereputasi nasional (terindeks SINTA) dan Google Scholar, yakni hanya memilih artikel yang secara eksplisit membahas aplikasi *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar dan memuat data empiris atau temuan yang terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen ilmiah tersier dan sekunder, yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku referensi dan laporan penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai korpus data untuk menganalisis mekanisme implementasi *model Discovery Learning* serta mengevaluasi dampak signifikannya terhadap kompetensi berpikir kritis siswa. Sifat penelitian yang kualitatif dokumenter meniadakan kebutuhan akan instrumen pengukuran kuantitatif (seperti kuesioner atau tes baku), dan sebagai gantinya, mengandalkan proses pembacaan kritis, kodifikasi, dan interpretasi mendalam terhadap konten tekstual dari sumber-sumber yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data berfokus pada proses dokumentasi dan penelusuran referensi. Setiap artikel yang teridentifikasi menjalani pembacaan intensif, diikuti dengan ekstraksi dan kategorisasi konten yang relevan berdasarkan fokus tematiknya. Artikel dengan kesamaan kerangka konseptual atau pendekatan metodologis dikelompokkan secara klaster untuk memfasilitasi proses analisis komparatif dan perumusan kesimpulan (Pandya, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diekstraksi dari berbagai sumber tidak diolah melalui prosedur statistik inferensial, melainkan diuraikan dan dikomparasikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola-pola umum (*common patterns*) dan hubungan intervariabel. Analisis difokuskan pada tripartit utama: (1) deskripsi model implementasi *Discovery Learning* di sekolah dasar; (2) evaluasi pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; dan (3) identifikasi faktor-faktor kontekstual yang bersifat *enabling* atau *constraining* terhadap keberhasilan model dalam pembelajaran IPS.

Hasil dari proses analisis ini dirancang untuk tidak hanya memverifikasi efektivitas model, tetapi juga untuk menawarkan implikasi praktis dan panduan adaptif bagi pendidik dalam menyesuaikan implementasi *Discovery Learning* agar selaras dengan

karakteristik perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memprioritaskan validitas teoritis dan refleksi konseptual terhadap literatur yang sudah ada, guna membentuk basis epistemologis untuk penelitian selanjutnya atau inovasi pedagogis di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kajian dari artikel yang dianalisis tersebut menyatakan bahwa model Discovery Learning memiliki pengaruh positif yang konsisten terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD, terutama di mata pelajaran IPS. Dari seluruh sumber yang terkait, jelas bahwa penerapan model ini selalu bisa mengubah peran siswa dari siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif, yang dapat berfikir, meneliti, dan menemukan materi pengetahuannya sendiri. Contohnya adalah kajian oleh Faizah dan Gunansyah pada SDN Segunung Mojokerto pada tahun (2015). Hasilnya memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dan siswa secara signifikan per siklus ke siklus. Hal ini disebabkan karena proses Discovery Learning yang di mulai dari State of Stimulate, hingga Generalisasi membuat siswa lebih berani, dapat menyusun argument dan menariknya; siswa berani mengemukakan pendapat, siswa lebih memperhatikan argumen yang dia bangun sendiri, siswa menggunakan data yang ditemukan sendiri untuk menarik kesimpulan. Hal ini sejalan dengan teori Bruner (1961) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan sendiri akan lebih bermakna dan mudah diingat oleh peserta didik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juarsyah, Ramadhani, dan Kuswidyandarko (2023) diperkuat. Hasil tes, yang didasarkan pada desain pretest-posttest yang mereka gunakan, menunjukkan bahwa setelah penerapan model Discovery Learning, skor berpikir kritis rata-rata siswa meningkat dari 63,5 menjadi 82,4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah berkembang dalam kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi, sesuai dengan indikator berpikir kritis yang ditetapkan oleh Facione (2015) (Juarsyah1, Erfan Ramadhani2, n.d.).

peneliti	Subject penelitian	Sebelum (mean)	Sesudah (mean)	Kategori peningkatan
Faizah & Gunansyah (2015)	Siswa kelas V SDN Segunung	64,2	79,8	Tinggi
Juarsyah et al. (2023)	Siswa kelas V SDN 81 Palembang	63,5	82,4	Sangat tinggi
Dewi et al. (2025)	Siswa kelas V SDN 46 Cakranegara	60,7	80,1	tinggi
Maulidah et al. (2024)	Siswa MI Negeri Batujajar	62,9	78,5	tinggi

*discovery learning* atau pembelajaran Penemuan menawarkan siswa kesempatan untuk berefleksi lebih mendalam dan mendalam, yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran konvensional. Menurut penelitian Dewi, Erfan, dan

Nurwahidah (2025), setiap fase Pembelajaran Penemuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini terlihat jelas dalam fase stimulasi, yang menumbuhkan rasa ingin tahu; fase pengumpulan data, yang meningkatkan keterampilan analitis; dan fase generalisasi, yang meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan logis (Shaufani ayu sukma dewi , muhammad erfan, 2023). Oleh karena itu, struktur pembelajaran ini mengikuti prinsip-prinsip berpikir kritis Ennis (1985), yang menekankan proses analitis, reflektif, dan berbasis bukti.

Di samping meningkatkan capaian akademik siswa, penerapan model *Discovery Learning* juga memberikan pengaruh positif pada dimensi afektif dan sosial mereka. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta aktif terlibat dalam diskusi kelas, seperti yang diungkapkan oleh Fatmawati, Yohamintin, dan Gumala (2025). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial selama proses pembelajaran dapat memperluas zona perkembangan proximal siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa mengambil alih kendali, sesuai dengan ciri pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai pusat (Fatmawati et al., 2025).

Namun, kajian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang sering muncul saat menerapkan *Discovery Learning* di sekolah dasar. Maulidah, Shofa, dan Farhurohman (2024) mencatat bahwa tidak semua siswa bisa langsung beradaptasi dengan pendekatan penemuan ini. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah dan menarik kesimpulan tanpa arahan mendalam dari guru. Oleh sebab itu, mereka merekomendasikan penggunaan model *Guided Discovery Learning*, yaitu variasi dari *Discovery Learning* yang lebih cocok untuk anak usia sekolah dasar karena memberikan porsi bimbingan yang lebih besar dari pendidik.

Temuan menarik lainnya datang dari (Supanti, 2019), yang menunjukkan bahwa efektivitas model *Discovery Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menantang namun tetap terarah. Guru yang memahami sintaks pembelajaran dengan baik biasanya lebih mampu memfasilitasi perkembangan berpikir kritis siswa secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan model ini tidak hanya ditentukan oleh model itu sendiri, melainkan juga oleh kompetensi pedagogik guru serta lingkungan belajar yang mendukung. Jika kita melihat sintesis dari berbagai hasil penelitian, terdapat pola umum bahwa *Discovery Learning* lebih efektif diterapkan pada topik-topik IPS yang bersifat konseptual dan memerlukan analisis sosial, seperti masalah lingkungan, kehidupan masyarakat, serta hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sosial. Topik-topik tersebut memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, dan menemukan keterkaitan antarvariabel sosial secara mandiri.

Secara teoritis, efektivitas model *Discovery Learning* dalam membangun kemampuan berpikir kritis dapat dipahami melalui pandangan Piaget (1972), yang menyatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar sedang berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mulai bisa berpikir secara logis, namun tetap butuh pengalaman langsung untuk memahami ide-ide yang lebih abstrak. Metode *Discovery Learning* memberikan peluang tersebut lewat aktivitas eksplorasi, percobaan

seederhana, dan diskusi yang terstruktur. Proses ini membantu memperkuat keterampilan analisis dan penyelesaian masalah siswa, yang selaras dengan kriteria berpikir kritis menurut Facione (2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran *discovery learning* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran berbasis penemuan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan keterbukaan terhadap beragam perspektif. Dalam Kurikulum Mandiri, model ini sangat cocok karena mendukung pengembangan agensi siswa, atau kemampuan untuk mengendalikan proses belajar mereka sendiri secara mandiri.

Berdasarkan teori yang ada dari temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan pengajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu dan persiapan guru, data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa manfaat yang dicapai jauh lebih besar daripada tantangannya. Ke depannya, pengembangan model ini harus terus berlanjut melalui program pelatihan guru, inovasi media pendidikan, dan kolaborasi antar pendidik, agar dapat diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh satuan kurikulum sekolah dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan ulasan mendalam terhadap berbagai studi yang telah dikaji, ternyata penerapan model *Discovery Learning* memainkan peran krusial dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak belajar dengan cara menemukan konsep-konsep sendiri, sehingga mereka tidak sekadar menghafal materi, melainkan benar-benar bisa berpikir logis, mengurai informasi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada fakta yang kuat.

Dari segi substansial, *Discovery Learning* menjadikan siswa sebagai inti dari proses belajar, sementara guru bertugas sebagai pendamping yang membimbing jalannya pemikiran. Ketika anak-anak terlibat aktif dalam mengamati fenomena, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil, maka kemampuan berpikir kritis mereka tumbuh dengan sendirinya. Akibatnya, pembelajaran di tingkat sekolah dasar idealnya lebih banyak memberikan kesempatan bagi kegiatan penemuan dan eksplorasi siswa, agar sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian belajar.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan *Discovery Learning* di bidang studi lainnya, serta menggabungkannya dengan model pembelajaran berbasis proyek atau masalah guna mempertajam keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Di samping itu, program pelatihan bagi guru dalam merancang dan mengatur kegiatan penemuan harus diperkuat, supaya model ini bisa diterapkan dengan lebih efisien dan berkesinambungan di ruang kelas.

**DAFTAR REFERENSI**

- Faizah, E., & Gunansyah, G. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jpgsd*, 2(3), 1–10.
- Fatmawati, A. ., Yohamintin, & Gumala, Y. (2025). 122.+ayuwidya,+Model+Pembelajaran+Discovery+Learning+Untuk+Meningkatkan+Kemampuan+Berpikir+Kritis+Siswa+Sekolah+Dasar (1). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4524–4532.
- Iqbal Desam Girinzio, Ahmad Ramadan, Dimas Bagus Saputra, & Gadis Mustika. (2023). IMPROVE CRITICAL THINKING STUDENTS IN INDONESIA FOR NEW LEARNING MANAGEMENT SYSTEM. *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, 1(2), 111–121. <https://doi.org/10.34306/itee.v1i2.311>
- Juarsyah<sup>1</sup>, Erfan Ramadhani<sup>2</sup>, A. K. (n.d.). No Title PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS SD NEGRI 81 PALEMBANG.
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2019). *Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia*. 297(Icille 2018), 373–377. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>
- Nuraeni, Y., Fahtoni, A., Syfa, D., Agustin, E. R., Lubis, R. D., & Azzahra, R. S. (n.d.). T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to . 5*, 978–992. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4671>
- Pandya, T. (2023). Literature Review as Research Methodology: Aid of Ai (Artificial Intelligence). *Vidhyayana*, 9(si1), 123–133. <https://doi.org/10.58213/vidhyayana.v9isi1.1589>
- Ramadhana, N., Qamariah, N., & Saphira, H. V. (2025). The Implementation of the Discovery Learning Model Using Higher Order Thinking Skills Booklet Media on Students' Critical Thinking Ability. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.725>
- Sasmita, R. N., Sapriya, S., & Maryani, E. (2023). Critical Thinking on Social Studies Learning for Elementary School Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1377–1387. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2355>
- Shaufani ayu sukma dewi , muhammad erfana, N. (2023). “pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 46 cakranegara ,” *Jurnal of classroom action research*. ] R. P. Dewi and H. Firmansyah, “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Pedagogi*, Vol. 10, No. 2, Pp. 88–96, 2020., 09.
- Supanti, S. (2019). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IXG SMP NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2017/2018. *HISTORIKA*, 22(1), 59–70.
- Svinicki, M. D. (1998). A theoretical foundation for discovery learning. *The American Journal of Physiology*, 275(6 Pt 2), 4–7. <https://doi.org/10.1152/advances.1998.275.6.s4>
- Veugelers, W. (2017). EDUCATION FOR CRITICAL-DEMOCRATIC CITIZENSHIP: Autonomy and Social Justice in a Multicultural Society. *Moral Development and Citizenship Education*,